

Konstruksi Identitas Suporter *Ultras* di Kota Solo

(Studi Fenomenologi terhadap Kelompok Suporter Pasoepati *Ultras*)

NASKAH PUBLIKASI ILMIAH



SHODIQ SETYAWAN

L.100080089

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2013

A. Judul

Konstruksi Identitas Suporter Ultras di Kota Solo (Studi Fenomenologi terhadap Kelompok Suporter Pasoepati Ultras)

B. Nama &NIM

Shodiq Setyawan

L100080089

shodiqsetyawan@gmail.com

C. Fakultas

Fakultas Komunikasi dan Informatika

Program Studi Ilmu Komunikasi

D. Abstraksi

Setyawan, Shodiq. 2012. Konstruksi Identitas Suporter *Ultras* di Kota Solo. (Studi Fenomenologi terhadap Kelompok Suporter Pasoepati *Ultras*) Skripsi. Fakultas Komunikasi dan Informatika. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Suporter di Indonesia sedang berada dalam periode bertumbuh. Suatu fenomena yang berdampak amat positif bagi perkembangan sepak bola nasional. Istilah *hooligan* dan *Ultras* mulai menjamur di kalangan suporter Indonesia

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan perspektif teori Konstruksi Sosial yang digagas Peter Berger dan Thomas Luckmann serta teori Identitas yang digagas oleh Michael Hecht. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi yang digagas oleh Edmund Husserl.

Dari hasil penelitian diperoleh beberapa *meaning unit* yang membentuk konstruksi identitas Pasoepati *Ultras*. Selain itu, penelitian juga berhasil mengetahui konstruksi yang dilakukan Pasoepati *Ultras* dalam mengekspresikan dukungannya. Pasoepati *Ultras* merupakan kelompok yang mengakulturasi kebiasaan ataupun budaya dari luar yang dianggap baik dan cocok guna menjaga eksistensinya. Namun Pasoepati *Ultras* tetap sadar akulturasi yang dilakukan harus berada dalam koridor menjaga identitas sosial yang ada.

E. Kata Kunci

Konstruksi Identitas, Fenomenologi, Persis Solo, Pasoepati *Ultras*

F. Lembar Pengesahan

HALAMAN PENGESAHAN

NASKAH PUBLIKASI ILMIAH

KONSTRUKSI IDENTITAS SUPORTER ULTRAS DI KOTA SOLO Studi Fenomenologi terhadap Kelompok Suporter Padoepati Ultras

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

SHODIQ SETYAWAN
NIM. L100080089

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal : 17 Januari 2013

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat mendapatkan gelar S-1.

Susunan Dewan Penguji

1. Fajar Junaedi, S.Sos, M.si (.....)
2. Arief Fajar, S.Ikom (.....)
3. Rinasari Kusuma, M.Ikom (.....)

Surakarta,

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Komunikasi Dan Informatika
Program Studi Ilmu Komunikasi

Dekan,



Husni Thamrin, ST, MT, Ph.D
NIK. 706

G. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Eric Dunning dalam artikelnya di Jurnal *European Journal on Criminal Policy and Research* yang berjudul *Towards Sociological Understanding of Football Hooliganism as A Word Phenomenon* (2000) menyebutkan bahwa hooliganisme adalah fenomena perilaku kekerasan yang sedikit banyak berkaitan dengan ranah sepak bola. Ini bisa meliputi konflik fisik antar kelompok suporter, menyerang pemain lawan, vandalisme terhadap klub lawan dan sejenisnya. Hooliganisme dilekatkan pada perilaku suporter sepak bola yang berasal dari Inggris yang terkenal dengan aksi kekerasannya (Dunning dalam Junaedi, 2012:4).

Sepak bola juga menjadi identitas ekspresi identitas perlawanan nasional. Perang Balkan dimana Kroasia berusaha meraih kemerdekaan dari Yugoslavia yang didominasi oleh Serbia pada awal pertengahan dekade 1990-an adalah sebuah fakta bersejarah tentang relasi sepak bola dengan gerakan perlawanan politik (Junaedi, 2012:4).

Beberapa tahun belakangan ini kelompok suporter di Indonesia mulai mengadopsi istilah dan perilaku dari suporter yang berasal dari luar negeri. Istilah *hooligan* dan *Ultras* mulai menjamur di kalangan suporter Indonesia. Dengan menyebut diri mereka hooligan mereka ingin menunjukkan bahwa mereka juga loyal terhadap klub layaknya suporter hooligan di Inggris. Beberapa kelompok suporter di Indonesia juga menyebut diri mereka sebagai *Ultras*, dengan menirukan perilaku

Pasoepati *Ultras* adalah salah satu kelompok dalam keluarga besar Pasoepati yang memiliki jiwa atau semangat *Ultras* layaknya *Ultras* di Italia. Pasoepati *Ultras*,

sebelumnya hanyalah sekumpulan beberapa orang yang mengikrarkan kesetiaan pada satu klub asli kota Solo yaitu Persis Solo.

Dalam hal memberikan dukungannya Pasoepati *Ultras* ingin seperti layaknya *Ultras* di Italia, namun tidak meninggalkan budayanya sebagai orang Indonesia. Bisa dikatakan Pasoepati ingin menjadi *Ultras* dengan cita rasa Indonesia. Mulai dengan pakaian ala *Ultras* yang didominasi hitam dengan selalu menggunakan penutup kepala atau *hoodi* hingga penutup muka, dengan melakukan atraksi *flares* dan *smoke* dengan kibaran bendera – bendera raksasa. Tidak hanya sebatas itu, Pasoepati *Ultras* juga menggunakan mural sebagai ajang untuk menunjukkan kreatifitas dalam memberikan dukungan kepada Persis Solo.

2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan penelitian untuk mendeskripsikan bagaimana konstruksi identitas suporter *Ultras* di Kota Solo.

H. Kajian Teori

1. Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial (*social construction*) yang dikemukakan oleh Peter Berger dan Thomas Luckmann merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya (Berger dan Luckmann, 2012:1).

Ketika manusia coba memahami tentang realitas sosial tadi melalui fase eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi maka pada hakikatnya manusia dalam proses komunikasi. *Eksternalisasi*, adalah suatu pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Dalam

pembangunan dunia, manusia karena aktifitas-aktifitasnya menspesialisasikan dorongan-dorongannya dan memberikan stabilitas pada dirinya sendiri (Berger dalam Bungin, 2008 : 16).

Objektivasi adalah disandangnya produk-produk aktifitas itu (baik fisik maupun mental), suatu realitas yang berhadapan dengan para produsennya semula, dalam bentuk suatu kefaktaan (faktisitas) yang eksternal terhadap dan lain dari produsen itu sendiri.

Internalisasi adalah peresapan kembali ralitas tersebut oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subjektif (Berger dalam Bungin, 2008 : 17).

2. Identitas

Michael Hecht menyatakan identitas adalah penghubung utama antara individu dengan masyarakat dimana komunikasi adalah mata rantai dari hubungan tersebut. Komunikasi merupakan alat untuk membentuk identitas dan juga mengubah mekanismenya, baik menurut diri sendiri maupun orang lain. Hecht juga menguraikan identitas dalam empat tingkatan, pertama adalah *personal layer* adalah bagaimana kita menggambarkan keadaan diri kita dalam sebuah situasi sosial. Tingkatan kedua *enactment layer*, adalah apa yang orang lain ketahui tentang diri kita berdasarkan apa yang kita miliki, kita lakukan, dan bagaimana kita bertindak. Tingkatan ketiga *relational*, adalah interaksi hubungan antara diri seseorang dengan orang lain. Tingkatan keempat *communal*, adalah identitas diri seseorang yang dihubungkan dengan sebuah kelompok atau budaya yang lebih besar. (Hecht dalam LittleJohn, 2009:131).

3. Sepak Bola Sebagai Kajian Ilmiah

Menurut sosiolog David Robbins, sepak bola sebenarnya sangat ideal untuk tempat pelepasan kaum muda. Tekanan sosial dan ekonomi yang semakin menghimpit perlu katup untuk menyalurkannya. Saluran itu tersedia hanya pada sebuah tontonan semacam sepak bola (Wahyudi, 2009:65). Penonton sepak bola bisa melepas unek – uneknya selama pertandingan berlangsung. Berteriak, bersorak, dan bernyanyi. Mereka bebas memaki pemain atau wasit. Hanya saja, saluran pelepasan ini kini bukan tempatnya lagi bagi para pelaku vandalisme. Sepak bola sebagai pertandingan sudah tidak enak lagi ditonton. Bukan karena permainannya, tetapi karena ulah penontonnya yang brutal.

4. Budaya Ultras

Ultras, diambil dari bahasa latin yang berarti diluar dari kebiasaan. Para *Ultras* ini tak pernah berhenti menyanyi mendengungkan yel-yel tim favoritnya selama pertandingan berlangsung. Mereka juga rela berdiri sepanjang permainan dan menyalakan gas warna warni untuk mencari perhatian. Jika Anda sering melihat pergerakan manusia seperti gelombang di dalam stadion, itulah hasil instruksi dari para *Ultras* yang sangat kreatif kepada penonton yang lain. Karakter mereka temperamental seperti para Hooligan jika timnya kalah tanding atau diremehkan. Namun berbeda dengan Hooligan, tujuan utama mereka adalah mendukung tim, bukan untuk unjuk kekuatan lewat adu fisik. Anggota *Ultras* adalah mereka yang sangat setia dan loyal terhadap tim favoritnya cukup lama (Wahyudi, 2009:102).

I. Metodologi

Sebagai penelitian lapangan, penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang lain dalam bahasa dan peristilahannya. Dalam paradigma ini realitas sosial dipandang sebagai suatu yang holistik atau utuh, kompleks, dinamis dan penuh makna. David William (1995) menulis bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh peneliti yang tertarik secara alamiah. (William dalam Moleong, 2012:5)

Tradisi studi Fenomenologi menurut Creswell adalah : “*Whereas a biography report the life of single individual, a phenomenological study describes the meaning of the live experiences for several individuals about a concept or the phenomenon*” (Kuswarno,2009:127). Dengan demikian, penelitian dengan pendekatan fenomenologi berupaya untuk menjelaskan pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, dalam hal ini adalah suporter *Ultras* termasuk tentang konstruksi identitasnya.

J. Hasil Penelitian

1. Pasoepati *Ultras* sebagai Identitas *Personal Layer*

Hecht menguraikan identitas melebihi pengertian sederhana. *Personal Layer* adalah keberadaan diri seseorang dalam sebuah situasi sosial tertentu yang menggambarkan berbagai perasaan sarta ide tentang diri sendiri, siapa dan seperti apa diri tersebut sebenarnya (Hecht dalam *Littlejohn*, 2009:132). Dalam hal ini yang menjadi *meaning Unit* yang utama adalah Persis Solo.

Pasoepati *Ultras* sebagai identitas Personal Layer adalah sebuah kelompok suporter pendukung Persis Solo yang loyal dan total rela melakukan apapun dalam mendukung Persis Solo, dan menganggap bahwa Persis Solo adalah segalanya.

2. Pasoepati *Ultras* sebagai Identitas *Enactment Layer*

Tingkatan kedua dalam teori tentang identitas adalah *enactment layer*, Hecht mengemukakan adalah apa yang orang lain ketahui tentang diri kita berdasarkan apa yang kita miliki, kita lakukan, dan bagaimana kita bertindak. Hecht juga menekankan bahwa Penampilan adalah simbol – simbol aspek yang lebih mendalam tentang identitas serta orang lain akan mendefinisikan dan memahami seseorang melalui penampilan tersebut (Hecht dalam *Littlejohn*, 2009 : 131).

Pasoepati *Ultras* sebagai identitas Enactment Layer adalah sebuah kelompok pendukung Persis Solo yang berdiri pada tahun 2006 dengan nama *Ultras Solo* dengan lambang atau logo tengkorak Totenkoff. Berdirinya Pasoepati *Ultras* dikarenakan euforia masyarakat Solo waktu itu dengan bangkitnya klub asli Kota Solo, Persis Solo. Hal lain yang menjadi latar belakang berdirinya Pasoepati *Ultras* adalah adanya ingin memberikan pemahaman baru dan ingin memberikan suguhan lain tentang cara mendukung sebuah tim, mereka juga memiliki gaya dukungan yang khas, yaitu dengan bendera – bendera besar dan flares. Pasoepati *Ultras* memiliki loyalitas yang tinggi demi tim kebanggannya Persis Solo.

3. Pasoepati *Ultras* sebagai Identitas *Relational Layer*

Tingkatan ketiga dalam teori tentang identitas adalah *relational layer*, Hecht mengemukakan relational adalah siapa diri kita dalam kaitannya dengan individu lain. Identitas dibentuk dalam interaksi dengan mereka dengan sangat jelas identitas

hubungan ketika secara spesifik sebagai mitra hubungan (Hecht dalam *Littlejohn*, 2009 : 131).

Pasoepati *Ultras* sebagai identitas relational layer adalah kelompok suporter Pasoepati *Ultras* berusaha menjalin hubungan baik dengan kelompok suporter lain, baik sesama pendukung Persis Solo maupun kelompok suporter daerah lain, dengan membentuk *Solo Unity Curca Sud* (SUCS) yang merupakan wadah untuk saling berinteraksi dengan sesama pendukung Persis Solo dan selalu mengadakan *Ultras on street* (Uos) sebagai ajang silaturahmi sesama anggota Pasoepati *Ultras* maupun anggota Pasoepati yang lain.

4. Pasoepati *Ultras* sebagai Identitas *Communal*

Tingkatan keempat dalam teori identitas menurut Hecht adalah *communal*. Hecht berpendapat *communal* yang diikat pada kelompok atau budaya yang lebih besar. Tingkat identitas ini sangat kuat dalam banyak budaya Asia. Identitas seseorang dibentuk terutama oleh komunitas yang lebih besar daripada perbedaan individu di antara manusia dalam komunikasi.

Pasoepati *Ultras* sebagai identitas *communal* adalah Pasoepati *Ultras* dalam kelompok yang lebih besar, yakni sebagai masyarakat Kota Solo melakukan hal untuk mendukung klub kebanggaan Kota Solo, Persis Solo, namun tidak meninggalkan budaya dari Solo. Pasoepati *Ultras* adalah bagian dari Pasoepati dan Kota Solo.

K. Kesimpulan dan Rekomendasi

1. Kesimpulan

Berdasarkan konstruksi identitas suporter *Ultras* di Kota Solo, peneliti menyimpulkan dari hasil penelitian sebagai berikut :

a. Persis Solo

Persis Solo menjadi *meaning unit* yang utama, hal ini karena kembali pada hakekat seorang suporter adalah mendukung tim. Hubungan ini akan terus terjalin antara klub dengan suporternya. “*ora Persis ora*” akan terus berkumandang selama kesadaran bahwa klub adalah yang utama, memiliki rasa cinta, rasa bangga, dan rasa memiliki terhadap tim itulah yang selalu ditanamkan oleh jiwa – jiwa pecinta Persis Solo.

b. Ultras

Ultras adalah sebuah sikap cinta, bangga, dan loyal terhadap sebuah tim tanpa ada kepentingan di dalamnya. Tradisi *Ultras* erat tidak bisa lepas dari Negara Italia, terdapat semangat yang lebih dari seorang *Ultras* terhadap tim. Hal inilah yang dibawa oleh Pasoepati *Ultras* ke Kota Solo. Mendukung tim lokal Persis Solo dengan semangat rasa cinta dan loyalitas yang tinggi ala *Ultras* di Negara asalnya. berdiri pada tahun 2006 dengan nama *Ultras* Solo dengan lambang atau logo tengkorak Totenkoff. Berdirinya Pasoepati *Ultras* dikarenakan euforia masyarakat solo waktu itu dengan bangkitnya klub asli kota Solo, Persis Solo.

2. Rekomendasi

Dari hasil penelitian dan kesimpulan, rekomendasi yang dapat ditulis peneliti adalah sebagai berikut :

a. Akademis

Penelitian ini diharapkan menjadi rekomendasi untuk penelitian selanjutnya mengingat kajian *sport communication* ini masih sangat luas cakupannya. banyak hal – hal dalam bidang olahraga yang dapat dikaji dengan ilmu komunikasi. Hal

ini bisa dilakukan sepak bola di Indonesia sangat menarik untuk dijadikan sebagian kajian, karena banyak hal yang harus dikaji lebih mendalam di dalamnya, mulai dari prestasi, klub, hingga kelompok – kelompok suporter yang ada.

b. Praktis

1. Persis Solo dan Pasoepati

Hakekat seorang suporter adalah mendukung sebuah Klub. Saperti dua sisi mata uang, Suporter tidak berarti apa – apa tanpa klub, Klub juga tidak berarti apa – apa tanpa adanya suporter. Diharapkan mampu melakukan re-identitas sebagai seorang suporter.

2. Masyarakat Solo

Tinggalkan ras tinggalkan suku, satu tekad dukung Persis Solo. Sebuah lagu yang dinyanyikan Dirigen Pasoepati ini mengingatkan bahwa ketika sudah berada di dalam stadion identitas kesukuan atau kelompok semuanya hilang, semua melebur menjadi Pendukung Persis Solo, karena Persis Solo adalah identitas Kota Solo.

L. Daftar Pustaka

- Barker, Chris. 2004. *The Sage Dictionary of Cultural Studies*. London: Sage Pub.
- Berger, Peter & Thomas Luckmann. 1966. *The Social Construction of Reality. A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Penerjemah Hasan Basari. 2012. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta : LP3ES.
- Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta : Prenada Media
- Creswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design : Chosing Among Five Traditions* . USA: Sage Publications Inc.

- Junaedi, Fajar. 2012. *Bonek : Komunitas Suporter Pertama dan Terbesar di Indonesia*. Yogyakarta : Mata Padi Pressindo.
- Kuswarno, Engkus 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman,dan Contoh Penelitiannya*. Bandung : Widya Padjajaran.
- LittleJohn, Stephen W, Karen A. Foss. *Theories of Human Communication, 9th ed.*
Penerjemah M. Yusuf Hamdan. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta : Salemba Humanika
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Wahyudi, Hari. 2009. *The Land of Hooligans :Kisah Para Perusuh Sepak Bola .*
Jogjakarta: Garasi.